

Bibit sapi potong - Bagian 8: Simmental indonesia

“Hak cipta Badan Standardisasi Nasional, copy standar ini dibuat untuk Komite Teknis 65-16, Bibit dan Produksi Ternak, dan tidak untuk dikomersialkan”

© BSN 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh isi dokumen ini dengan cara dan dalam bentuk apapun serta dilarang mendistribusikan dokumen ini baik secara elektronik maupun tercetak tanpa izin tertulis dari BSN

**BSN
Email: dokinfo@bsn.go.id
www.bsn.go.id**

Diterbitkan di Jakarta

Daftar isi

Daftar isi.....	i
Prakata	ii
Pendahuluan.....	iii
1 Ruang lingkup.....	1
2 Istilah dan definisi	1
3 Persyaratan mutu	1
4 Cara pengukuran	3
Bibliografi.....	6
Tabel 1 – Persyaratan kuantitatif bibit sapi simmental indonesia jantan	3
Tabel 2 – Persyaratan kuantitatif bibit sapi simmental indonesia betina	3
Tabel 3 – Penentuan umur berdasarkan gigi seri permanen.....	4
Gambar 1 – Contoh bibit sapi simmental indonesia jantan	2
Gambar 2 – Contoh bibit sapi simmental indonesia betina	2
Gambar 3 – Visualisasi cara pengukuran bibit sapi simmental indonesia.....	4
Gambar 4 – Visualisasi cara pengukuran skrotum sapi simmental indonesia.....	5

Prakata

Standar Nasional Indonesia (SNI) 7651-8:2020 dengan judul *Bibit sapi potong – Bagian 8: Simmental indonesia* disusun untuk:

1. memberikan jaminan kepada konsumen dan produsen akan mutu bibit sapi simmental indonesia;
2. meningkatkan produktivitas sapi simmental indonesia di Indonesia; dan
3. meningkatkan kualitas genetik sapi simmental indonesia.

SNI ini merupakan bagian dari standar berseri dari bibit sapi potong, SNI seri lainnya diantaranya yaitu:

1. SNI 7651-1, *Bibit sapi potong - Bagian 1: Brahman indonesia*
2. SNI 7651-2, *Bibit sapi potong - Bagian 2: Madura*
3. SNI 7651-3, *Bibit sapi potong - Bagian 3: Aceh*
4. SNI 7651-4, *Bibit sapi potong - Bagian 4: Bali*
5. SNI 7651-5, *Bibit sapi potong - Bagian 5: Peranakan ongole*
6. SNI 7651-6, *Bibit sapi potong - Bagian 6: Pesisir*
7. SNI 7651-7, *Bibit sapi potong - Bagian 7: Sumba ongole*
8. SNI 7651-8, *Bibit sapi potong - Bagian 9: Limousin indonesia*
9. SNI 7651-10, *Bibit sapi potong - Bagian 10: Jabres*

Standar ini disusun oleh Komite Teknis (KT) 65-16: Bibit dan Produksi Ternak. Standar ini telah dibahas dalam rapat teknis dan terakhir rapat konsensus di Jakarta pada tanggal 25 November 2019 yang dihadiri oleh wakil dari pemerintah, pakar, produsen, konsumen dan instansi terkait lainnya.

Standar ini telah melalui jajak pendapat pada tanggal 8 Januari 2020 sampai dengan 8 Maret 2020 dengan hasil akhir disetujui menjadi Standar Nasional Indonesia (SNI).

Untuk menghindari kesalahan dalam penggunaan dokumen dimaksud, disarankan bagi pengguna standar untuk menggunakan dokumen SNI yang dicetak dengan tinta berwarna.

Perlu diperhatikan bahwa kemungkinan beberapa unsur dari dokumen standar ini dapat berupa hak paten. Badan Standardisasi Nasional tidak bertanggung jawab untuk pengidentifikasian salah satu atau seluruh hak paten yang ada.

Pendahuluan

Sapi simmental indonesia merupakan salah satu rumpun sapi lokal Indonesia yang telah menyebar di seluruh wilayah Indonesia. Sapi simmental indonesia memegang peranan dalam sosial budaya dan pemenuhan daging di Indonesia.

Salah satu aspek penting dalam proses produksi sapi potong adalah ketersediaan bibit yang sesuai standar. Oleh sebab itu standar bibit sapi simmental indonesia perlu ditetapkan sebagai acuan bagi pelaku usaha dalam upaya mengembangkan sapi simmental.

Bibit sapi potong - Bagian 8: Simmental Indonesia

1 Ruang lingkup

Standar ini menetapkan persyaratan mutu dan cara pengukuran bibit sapi simmental Indonesia.

2 Istilah dan definisi

Untuk penggunaan dalam dokumen ini, istilah dan definisi berikut digunakan.

2.1

sapi simmental Indonesia

salah satu rumpun simmental murni yang berkembang dan beradaptasi di seluruh Indonesia

2.2

bibit sapi simmental Indonesia

sapi simmental yang mempunyai sifat unggul dan mewariskannya serta memenuhi persyaratan tertentu untuk dikembangkan

2.3

rumpun

segolongan ternak dari suatu jenis yang mempunyai ciri fenotipe yang khas dan dapat diwariskan pada keturunannya

2.4

silsilah

gambaran hubungan antara tetua dengan anaknya

3 Persyaratan mutu

3.1 Persyaratan umum

3.1.1 Bibit sapi simmental Indonesia jantan:

- sehat;
- tidak cacat fisik;
- organ reproduksi normal (testis baik dan simetris);
- memiliki libido, kualitas dan kuantitas semen yang baik pada umur minimum 18 bulan;
- memiliki silsilah.

3.1.2 Bibit sapi simmental Indonesia betina:

- sehat;
- tidak cacat fisik;
- ambing simetris, jumlah puting 4 (empat), bentuk puting normal;
- organ reproduksi normal pada umur minimum 18 bulan;
- memiliki silsilah.

3.2 Persyaratan khusus

3.2.1 Persyaratan kualitatif

- a) Warna tubuh merah kekuningan sampai krem kombinasi dengan putih, kepala dominan putih dengan ada variasi merah;
- b) moncong berwarna putih sampai krem;
- c) tidak bertanduk atau memiliki tanduk berwarna krem;
- d) telinga besar dan tegak ke samping;
- e) ujung ekor berwarna putih sampai krem dan kuku kaki putih sampai krem.



Gambar 1 – Contoh bibit sapi simmental indonesia jantan



Gambar 2 – Contoh bibit sapi simmental indonesia betina

3.2.2 Persyaratan kuantitatif

Persyaratan minimum kuantitatif bibit sapi simmental indonesia jantan sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 1.

Tabel 1 – Persyaratan kuantitatif bibit sapi simmental indonesia jantan

Umur	Parameter	Satuan	Ukuran (minimum)
205 hari	Tinggi pundak	cm	103
	Panjang badan	cm	104
	Lingkar dada	cm	125
12 bulan	Tinggi pundak	cm	110
	Panjang badan	cm	119
	Lingkar dada	cm	144
	Lingkar skrotum	cm	26
18 bulan	Tinggi pundak	cm	117
	Panjang badan	cm	131
	Lingkar dada	cm	162
	Lingkar skrotum	cm	30

Persyaratan minimum kuantitatif bibit sapi simmental indonesia betina sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 2.

Tabel 2 – Persyaratan kuantitatif bibit sapi simmental indonesia betina

Umur	Parameter	Satuan	Ukuran (minimum)
205 hari	Tinggi pundak	cm	102
	Panjang badan	cm	104
	Lingkar dada	cm	125
12 bulan	Tinggi pundak	cm	105
	Panjang badan	cm	111
	Lingkar dada	cm	130
18 bulan	Tinggi pundak	cm	110
	Panjang badan	cm	117
	Lingkar dada	cm	139

4 Cara pengukuran

Dilakukan pada posisi sapi berdiri sempurna (paralelogram/posisi keempat kaki berdiri tegak dan membentuk empat persegi panjang) di atas lantai yang rata.

4.1 Umur

Menentukan umur dapat dilakukan melalui dua cara yaitu berdasarkan catatan kelahiran dan pergantian gigi susu menjadi gigi seri permanen. Cara penentuan umur berdasarkan susunan gigi seri permanen seperti terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3 – Penentuan umur berdasarkan gigi seri permanen

No	Gigi seri permanen	Taksiran umur	Gambar
1	0 pasang	< 18 bulan	
2	1 pasang	18 – 24 bulan	

CATATAN: umur 205 hari berdasarkan rekording atau catatan kelahiran

4.2 Tinggi pundak

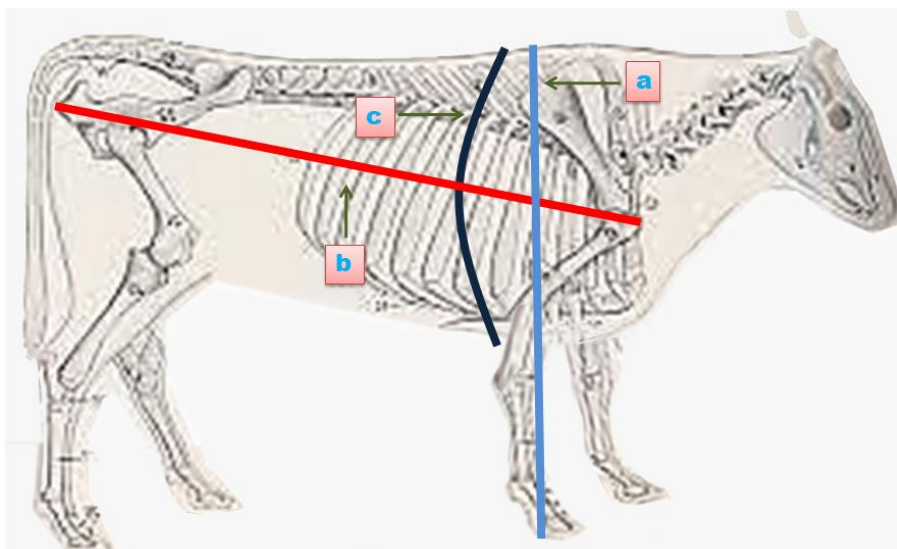
Cara mengukur tinggi pundak dengan mengukur jarak tegak lurus dari tanah sampai dengan titik tertinggi pundak di belakang punuk sejajar dengan kaki depan dengan menggunakan tongkat ukur sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 3.

4.3 Panjang badan

Cara mengukur panjang badan dengan mengukur jarak dari bongkol bahu (*tuberositas humeri*) sampai ujung tulang duduk (*tuber ischii*) menggunakan tongkat ukur sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 3.

4.4 Lingkar dada

Cara mengukur lingkar dada dengan melingkarkan pita ukur pada bagian dada di belakang punuk sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3 – Visualisasi cara pengukuran bibit sapi simmental indonesia

Keterangan :

- a. Tinggi pundak (TP)
- b. Panjang badan (PB)
- c. Lingkar dada (LD)

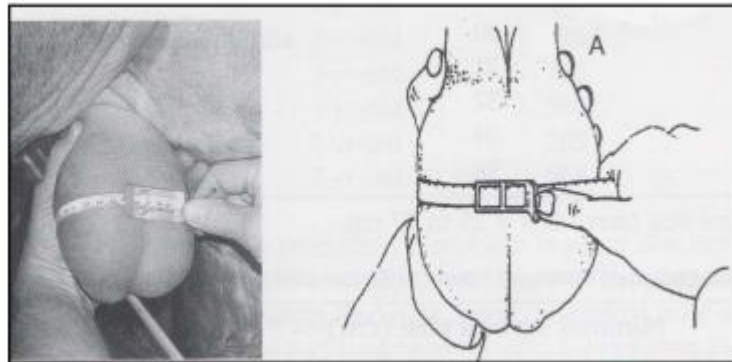
4.5 Standardisasi ukuran bagian-bagian tubuh umur 205 hari

$$X_{(\text{Umur } 205 \text{ hari})} = \frac{X_1 - X_0}{\text{Umur}} \times 205 \text{ hari} + X_0$$

- X = ukuran bagian-bagian tubuh (PB, TP, LD)
 Umur = pada saat pengukuran (hari)
 X₀ = ukuran bagian-bagian tubuh saat lahir
 X₁ = ukuran bagian-bagian tubuh saat pengukuran (\pm 30 hari dari 205 hari)

4.6 Lingkar skrotum

Cara mengukur lingkar skrotum dengan melingkarkan pita ukur pada bagian tengah skrotum sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 4 – Visualisasi cara pengukuran skrotum sapi simmental indonesia

Bibliografi

- [1] Field, T.G., and R.E. Taylor. 2008. Scientific Farm Animal Production. Pearson Education Inc. Publ., USA.
- [2] Hardjosubroto, W. 1994. Aplikasi Pemuliabiakan Ternak di Lapangan. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.
- [3] Sudarmono, AS dan Sugeng YB. 2008. Sapi Potong. Penebar Swadaya. Jakarta
- [4] Suhada, H. 2008. Estimasi parameter genetic sifat produksisapi Simmental di Balai Pembibitan Ternak Unggul Sapi Potong Padang Mengatas Sumatera Barat. Thesis. Program Pascasarjana, Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- [5] Suhada, H., Anwar, S., Arnim, Maulana, H., dan Yurnalis, D. 2016. Diversity of growth hormone gene and its relation with average daily gain in Simmental cattle in West Sumatera Province, Indonesia. African Journal of Biotechnology, 15(45), 2565-2571.
- [6] Undang undang No 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan juncto Undang undang No 41 Tahun 2014 tentang perubahan atas Undang undang No 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan.

Informasi Pendukung Terkait Perumus Standar

[1] Komite Teknis (KT) Perumus SNI

Komite Teknis 65-16: Bibit dan Produksi Ternak

[2] Susunan Keanggotaan Komtek Perumus SNI

Ketua	: Dr. Muhammad Imron, S.Pt. M.Si	Direktorat Perbibitan dan Produksi Ternak Kementerian Pertanian
Wakil ketua	: Ir. Eliza Diany, MP	Direktorat Perbibitan dan Produksi Ternak Kementerian Pertanian
Sekretaris	: Ir. Esti Anelia	Direktorat Perbibitan dan Produksi Ternak Kementerian Pertanian
Anggota	: Prof. Dr. Peni S Hardjosworo	Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor
	Sri Wahyuni Siswanti, S.Pt, M.Si	Balai Embrio Ternak Cipelang
	Wito Prawigit, S.Pt, M.Si	Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Prov Jawa Barat
	Dr. Chalid Talib, MS	Puslitbangnak, Kementerian Pertanian
	Ir. Didiek Purwanto	Ikatan Sarjana Peternakan Indonesia
	Ir. A. Dawami	PT. Japfa Comfeed Indonesia

[3] Konseptor Rancangan SNI

Gugus kerja pada Direktorat Perbibitan dan Produksi Ternak

1. Prof. Ir. I Gede Suparta Budisatria. M.Sc., Ph.D., IPU.
2. Dr. Jakaria
3. Dr. Hary Suhada
4. Dr. Muhammad Imron, S.Pt. M.Si
5. Ir. Eliza Diany, MP
6. Ir. Esti Anelia
7. M. Fahmi Nuzarwan
8. FF. Bayu Ruikana, SPt, MSc
9. Dani Kusworo, SPt
10. Jaja Rohyan, SPt, M.Si
11. Sutaryono, SST
12. Gimanto

[4] Sekretariat pengelola Komtek perumus SNI

Direktorat Perbibitan dan Produksi Ternak
Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan
Kementerian Pertanian